

BAB 6

KESIMPULAN

Uraian dalam bab ini dibagi dalam empat bagian besar. Bagian pertama bertujuan untuk menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan menjawab tiga butir pertanyaan penelitian, yakni mengenai metode interpretasi kesesuaian antara tuntutan liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik; aspek - aspek yang dominan memengaruhi kesesuaian antara tuntutan liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik pada setiap kasus studi; serta rentang kesesuaian yang tercipta antara tuntutan liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik di setiap kasus studi. Bagian kedua berisi uraian mengenai kontribusi penelitian. Bagian ketiga berisi uraian mengenai keterbatasan penelitian; sedangkan dalam bagian keempat akan diuraikan pokok pemikiran yang dapat diangkat ke dalam tataran filosofis sebagai catatan akhir.

6.1 Jawaban terhadap Pertanyaan Penelitian

Sub bab ini berisi kesimpulan hasil analisis yang akan menjawab tiga butir pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Premis yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan adalah: “Aspek-aspek utama dalam arsitektur gereja Katolik meliputi rangkaian seluruh liturgi, konfigurasi spasial, dan bentuk bangunan gereja Katolik yang mengakomodasi aktifitas liturginya”.

Berlandas pada premis tersebut, telah ditetapkan tesa kerja, bahwa: “Konfigurasi spasial dan bentuk bangunan yang mendukung tuntutan liturgi, diduga turut berkontribusi pada penciptaan sakralitas arsitektur gereja Katolik”. Kedua argumentasi di atas menjadi titik berangkat untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

6.1.1 Metode interpretasi

Uraian berikut merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian butir pertama, yakni: Bagaimana cara menginterpretasi kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik di setiap kasus studi?

Dalam butir yang mengulas mengenai penelitian terdahulu, diketahui bahwa aspek fungsi, konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik cenderung dikaji secara parsial. Dapat dikatakan bahwa belum ada kajian teoritik yang secara spesifik membahas mengenai kesesuaian antara tuntutan liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik. Dengan demikian penelitian ini memformulasikan metode baru untuk menginterpretasi kesesuaian ketiga aspek tersebut secara keseluruhan.

Langkah awal yang dilakukan guna memformulasikan metode interpretasi tersebut adalah melakukan kajian teoritik mengenai liturgi serta mengenai konfigurasi spasial dan bentuk bangunan yang ideal untuk mendukung liturgi tersebut. Berlandas pada ulasan literatur mengenai seluruh aspek tersebut serta penelusuran mengenai konsep yang mendasarinya, dapat diformulasikan acuan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik yang mampu mendukung liturgi; sehingga berkontribusi dalam penciptaan nilai sakral. Acuan tersebut

dibedakan ke dalam lingkup lingkungan, lingkup tapak, lingkup bangunan, serta lingkup sosok.

Adanya kerangka alat baca operasional ini memungkinkan dilakukannya penelusuran terhadap aspek - aspek yang dominan memengaruhi kesesuaian antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan di setiap kasus studi, yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian selanjutnya.

6.1.2 Aspek yang dominan memengaruhi di setiap kasus studi

Uraian berikut merupakan jawaban dari pertanyaan butir kedua, yakni Aspek - aspek apa saja yang dominan memengaruhi kesesuaian antara tuntutan liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik di setiap kasus studi?

Hasil telaah menunjukkan bahwa tidak seluruh aspek dalam acuan diterapkan pada setiap kasus studi. Sebagai contoh, pada gereja Katedral, bentuk bangunan yang menjulang ke atas, monumental, dengan tampilan bangunan yang didominasi oleh ornamentasi simbolis Ketuhanan, memungkinkan umat mengenali bangunan tersebut sebagai bangunan gereja Katolik meski dilihat dari jarak jauh. Pada perancangan ruang dalam, bentuk denah yang simetris melahirkan aksis sebagai pengikat seluruh area *narthex-nave-sanctuary*; dengan adanya aksis yang menegaskan keutamaan *sanctuary* ini, perlengkapan liturgi maupun ornamentasi yang difokuskan pada area *sanctuary* mudah diidentifikasi oleh umat. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bagi umat Katolik, perlengkapan liturgi maupun ornamentasi ini tidak hanya dimaknai sebagai salah satu syarat agar liturgi berlangsung dengan layak, namun juga mengandung

makna simbolik yang spesifik mengacu pada dasar teologis Katolik. Kesesuaian juga dijumpai pada lingkup sosok, di mana keterbukaan-ketertutupan elemen pelingkup berperan dalam menunjang liturgi yang berlangsung di dalam bangunan, serta membawa umat pada kesadaran akan kehadiran Yang Ilahi.

Selain hadirnya ornamentasi simbolis Ketuhanan pada tampilan luar dan ruang dalam bangunan dan bentuk denah simetris, aspek yang dominan memengaruhi tampilnya nilai sakral pada gereja Theresia adalah tapak yang diposisikan tepat pada aksis jalan sehingga meski bangunan tidak terlampau tinggi, bangunan tetap dapat dilihat secara utuh bahkan dari jarak jauh. Begitu pula dengan hadirnya ruang terbuka di depan bangunan dengan jarak yang luas memungkinkan adanya sekuens dan memudahkan umat mengenali orientasi bangunan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aspek yang dominan memengaruhi kesesuaian liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan dijumpai pada lingkup lingkungan, lingkup tapak, serta lingkup bangunan.

Tidak hanya secara horisontal dalam bentuk denah, secara vertikal, perbedaan elevasi lantai yang melingkupi ruang dalam dengan area *sanctuary* yang diposisikan pada elevasi tertinggi, dapat membantu umat untuk mengenali hirarki spasial pada ruang dalam. Meski perbedaan elevasi pada area *nave-sanctuary* ini dapat dilihat pada hampir seluruh kasus studi, namun kesesuaian dengan ideogram lantai-langit-langit hingga pelingkup luar hanya dapat ditemukan pada gereja Santo Matias Rasul. Selain hadirnya ornamentasi berciri Ketuhanan, kesesuaian dengan ideogram ruang dalam - pelingkup luar ini menjadi aspek yang dominan mendukung tuntutan liturgi pada gereja tersebut.

Komposisi menara gereja Stella Maris yang menjulang lebih tinggi dibandingkan dengan bangunan lain ataupun vegetasi yang ada di sekitarnya, mendukung bangunan tersebut untuk dapat dilihat dari kejauhan meski tapak tidak berada tepat pada aksis jalan maupun pada kontur yang lebih tinggi dibandingkan tapak lainnya. Adanya salib yang diposisikan tepat pada puncak menara tersebut, dari jarak jauh pun bangunan mudah dikenali sebagai bangunan sakral yang mewadahi kegiatan ibadah umat Katolik. Ornamentasi berciri Ketuhanan seperti figur Maria, Yesus, maupun salib Kristus juga ditemukan melekat pada ruang dalam bangunan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aspek yang dominan mendukung liturgi pada gereja Stella Maris adalah melalui ornamentasi berciri Ketuhanan yang dapat diidentifikasi baik dari jarak jauh, maupun di dalam bangunan.

Berbeda dengan gereja Stella Maris, di mana ornamentasi dapat diidentifikasi mulai dari jarak jauh, pada gereja Salib Suci, ornamentasi yang cenderung simbolis Ketuhanan hanya dapat dilihat pada tampilan ruang dalamnya. Pada lingkup lingkungan, tidak terlihat komposisi maupun elemen bangunan; sedangkan pada lingkup tapak, elemen yang menunjukkan bahwa bangunan tersebut adalah bangunan gereja adalah tugu yang diposisikan dekat dengan pintu masuk tapak, namun terpisah dengan bangunan; tidak ada elemen yang melekat pada bangunan gereja sendiri yang menunjukkan bahwa bangunan tersebut ditujukan untuk mewadahi kegiatan ibadah umat Katolik. Dengan demikian, aspek yang dominan dalam mendukung liturgi pada gereja Salib Suci adalah hadirnya salib Kristus dan perlengkapan liturgi yang ada pada ruang dalam bangunan.

6.1.3 Rentang kesesuaian yang tercipta di setiap kasus studi

Uraian berikut merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian butir ketiga, yakni: Bagaimana rentang relasi yang terjalin antara liturgi dengan komposisi-properti elemen bangunan dan tempat arsitektur gereja Katolik di setiap kasus studi?

Jawaban dari pertanyaan penelitian ini dapat disimak pada tabel peta kesesuaian yang tercipta antara liturgi dengan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan setiap kasus studi yang telah dihadirkan pada bab 4. Secara garis besar, tabel - tabel ini berisi urutan kasus studi dari yang paling mendukung liturgi hingga yang kurang mendukung liturgi.

Intisari dari pemetaan kesesuaian ini dapat disimak sebagai berikut. Pada lingkup lingkungan, yang paling berpotensi dalam menciptakan nilai sakral adalah tapak yang cenderung berbentuk menyerupai pulau yang dipisahkan oleh jalan dan tidak menempel pada tapak lainnya, serta berada tepat pada aksis jalan. Bentuk dan posisi tapak ini mendukung bentuk bangunan untuk dapat dilihat dari kejauhan, seperti yang dapat dilihat pada gereja Theresia. Posisi tapak yang kurang berpotensi dalam mendukung liturgi adalah posisi tapak gereja Salib Suci yang cenderung berjajar (berderet) pada satu jalan linier. Pola tapak ini juga tidak didukung oleh elemen bangunan maupun ornamentasi yang menjadi penanda dalam skala lingkungan.

Pada lingkup tapak, yang paling berpotensi dalam mendukung liturgi adalah tapak yang memiliki ruang terbuka di muka bangunan yang cukup luas sehingga memungkinkan bangunan untuk dapat dilihat secara utuh. Hal ini dihadirkan pada tapak gereja Theresia; juga pada tampilan muka bangunan yang sarat akan simbol - simbol yang sejalan dengan nilai Katolik. Sedangkan aspek lingkup tapak yang

kurang mendukung liturgi adalah tapak dengan ruang terbuka yang minim, yang tidak memungkinkan bangunan untuk dapat dilihat secara utuh, juga tapak dengan *entrance* massa bangunan gereja yang diputar menghadap bangunan lain, serta kehadiran ornamentasi berciri Ketuhanan yang minim pada tampilan muka bangunan.

Pada lingkup bangunan, yang paling berpotensi mendukung liturgi adalah denah bangunan yang berbentuk salib dengan aksis yang menghubungkan pintu masuk dengan *sanctuary*, serta melalui lantai area *narthex-nave-sanctuary* yang cenderung berundak dengan elevasi tertinggi pada area *sanctuary*; seperti yang dijumpai pada gereja Katedral dan Theresia. Konfigurasi spasial dan tampilan ruang dalam yang kurang sejalan dengan liturgi adalah gereja Stella Maris dengan elevasi area *sanctuary* yang lebih rendah dari area *nave* maupun *narthex*; serta gereja Santo Matias Rasul dan gereja Salib Suci dengan bentuk denah yang cenderung memusat, sehingga mengakibatkan adanya umat yang menghadap ke sisi samping bahkan belakang altar.

Pada lingkup sosok, yang paling berpotensi dalam mendukung liturgi adalah elemen pelingkup pada gereja Katedral. Meski komposisi elemen pelingkup yang menaungi ruang dalam tidak sesuai dengan ideogram, namun ekspresi elemen pelingkupnya mampu berperan sebagai *buffer* audial dan visual yang mendukung fungsi liturgikalnya, sekaligus sebagai *filter* cahaya yang menjadi simbol sakral. Empat kasus studi lainnya cenderung menggunakan pencahayaan buatan, sehingga keterbukaan maupun ketertutupan elemen pelingkup tidak terlalu berperan dalam pembentukan hirarki spasial.

Jika jawaban terhadap pertanyaan - pertanyaan penelitian ini dikaitkan

dengan tes kerja yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dikonfirmasi bahwa konfigurasi spasial dan bentuk bangunan yang mendukung liturgi berkontribusi dalam penciptaan nilai kesakralan pada gereja Katolik. Walaupun konfirmasi ini ditarik berdasarkan hasil penelitian yang terbatas pada lima kasus studi, namun hasil ini diyakini dapat menggambarkan atau merepresentasikan kecenderungan yang cukup universal.

6.2 Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang disumbangkan oleh penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

Bagi ilmu arsitektur, secara umum hasil penelitian ini mampu memperkaya perbendaharaan teoritik mengenai kajian kesesuaian antara fungsi dengan konfigurasi spasial dan bentuk arsitektur. Sedangkan secara khusus, penelitian ini mengisi perbendaharaan mengenai kajian kesesuaian antara liturgi konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik. Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan formulasi acuan konfigurasi spasial dan bentuk gereja Katolik yang mendukung liturgi, serta kerangka alat baca operasional sebagai alat untuk menginterpretasi kesesuaian ketiga aspek tersebut berikut penerapannya dalam setiap kasus studi.

Bagi praktisi yang terlibat dalam praktek perancangan arsitektur gereja Katolik, pemahaman mengenai konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik yang sejalan dengan liturgi tersebut diharapkan juga dapat menjadi rujukan bagi praktisi untuk merancang arsitektur gereja Katolik. Dengan demikian, meski hadir dengan ekspresi bentuk yang beragam, ruang - ruang yang tercipta maupun pelingkup arsitektur gereja Katolik di masa mendatang

diharapkan akan tetap sejalan dengan persyaratan mendasar kegiatan liturgi gereja Katolik, dan mampu menghadirkan pengalaman religius yang sejalan dengan nilai - nilai Katolik.

Bagi penyelenggara gereja Katolik, selain bermanfaat bagi keilmuan dan praktik arsitektur, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi seluruh pemangku kepentingan maupun penyelenggara gereja Katolik untuk memosisikan arsitektur gereja Katolik dalam konteks perkembangan arsitektur global.

6.3 Keterbatasan Penelitian

6.3.1 Keterbatasan pendekatan

Penelitian ini berangkat dari kerisauan yang dilontarkan oleh Paus Benedictus mengenai fenomena tampilan bentuk arsitektur gereja Katolik yang semakin beragam dan semakin jauh dari nilai sakral. Berlandas pada fenomena tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk memformulasikan acuan perancangan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik yang mampu mendukung liturgi, sehingga turut berkontribusi dalam penciptaan nilai sakral.

Meski dalam penelitian ini dilakukan kajian terhadap teori arsitektur sakral yang berlaku secara universal, namun untuk membaca dan menginterpretasi bangunan peribadatan lain tentu diperlukan pengkajian yang lebih lanjut dan spesifik, sesuai dengan dasar teologis maupun kekhasan ritual yang berlangsung di dalam bangunan. Acuan tersebut tentu tidak dapat langsung diterapkan untuk menganalisis bangunan lainnya yang mewadahi fungsi berbeda. Dengan kata lain, acuan alat interpretasi konfigurasi spasial dan bentuk bangunan yang telah

dihasilkan memiliki cakupan yang cenderung terbatas, yakni hanya pada arsitektur gereja Katolik.

6.3.2 Keterbatasan telaah

Disadari bahwa telaah yang dilakukan merupakan argumentasi individual yang berpijak pada literatur semata, tanpa melibatkan pandangan masyarakat awam sebagai pengguna bangunan. Untuk dapat menunjang telaah yang dilakukan, idealnya penelitian ini juga diintegrasikan dengan kuesioner triangulasi yang melibatkan arsitek sebagai pakar bangunan gereja Katolik, pengguna bangunan, maupun masyarakat awam sebagai pengamat yang tidak ikut terlibat dalam kegiatan liturgi pada gereja Katolik.

Dengan menggunakan kuesioner triangulasi sebagai alat kontrol penelitian, maka interpretasi terhadap kasus studi tidak hanya dilakukan secara argumentatif lewat penelusuran individual. Selain bertujuan untuk menjaga obyektivitas keilmiahan, hal ini juga bertujuan untuk mengungkap alasan dibalik kesamaan atau ketidaksamaan interpretasi, serta mengetahui sejauh mana pesan yang disampaikan perancang dapat dipahami oleh pengamat maupun penggunanya.

6.4 Catatan Akhir

Kegiatan (aktifitas) utama yang harus diakomodasi oleh bangunan gereja Katolik adalah liturgi, sehingga idealnya fungsi liturgi menjadi landasan utama bagi penataan ruang dan bentuk arsitektur gereja Katolik. Salah satu buku resmi yang mengatur mengenai tatanan ruang dalam gereja dalam relasinya dengan liturgi

adalah Pedoman Umum Missale Romawi (PUMR). Beberapa butir dalam naskah ini menyebutkan secara eskplisit mengenai komposisi ideal panti imam (*sanctuary*), panti umat (*nave*), serta spesifikasi perlengkapan liturgi seperti altar, mimbar, serta kursi imam. Belum ada butir - butir yang menetapkan acuan mengenai desain bangunan gereja secara lengkap, apalagi mengenai tampilan elemen pelingkup luar bangunan. Padahal, dalam konteks arsitektur, komposisi pelingkup luar menjadi hal yang sama pentingnya dengan komposisi ruang dalam.

Melengkapi pedoman tersebut, penelitian yang dilakukan telah berhasil memformulasikan acuan konfigurasi spasial dan bentuk bangunan gereja Katolik yang sejalan dengan tuntutan liturgi sehingga berpengaruh dalam penciptaan nilai sakral. Meski demikian, disadari bahwa penelitian ini juga melahirkan pertanyaan-pertanyaan baru yang juga perlu untuk didalami; sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan untuk dilakukannya penelitian lanjutan terhadap arsitektur gereja Katolik lainnya. Untuk itu, berikut akan diuraikan beberapa pokok pemikiran yang dapat diangkat dan dikembangkan ke dalam tataran filosofis.

a. Relasi "Hirarkial" arsitektur gereja Katolik

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa perancang arsitektur gereja Katolik pada hampir seluruh kasus studi, cenderung hanya menitik-beratkan desain pada lingkup bangunan, baik pada tampilan muka bangunan maupun ruang dalamnya. Padahal, seperti yang telah disinggung sebelumnya, komposisi tapak dalam relasinya dengan jalan dan tapak lain di sekitarnya, maupun komposisi massa bangunan gereja dalam tapak sangat menentukan persepsi umat terhadap

bangunan gereja. Dikaitkan dengan hal ini, adanya ruang terbuka yang cukup luas di muka bangunan menjadi penting, karena selain memungkinkan bangunan untuk dilihat secara utuh, ruang terbuka dalam tapak secara simbolis juga berfungsi sebagai jalur peralihan antara area profan (di luar tapak) dengan area sakral (ruang dalam gereja). Dengan demikian, hadirnya ruang terbuka yang luas memberi kesempatan pada umat untuk dapat mempersiapkan batin sebelum melakukan penyucian diri dan memasuki bangunan gereja.

Hal yang juga seringkali luput dari perhatian perancang adalah pada kesesuaian antara zonasi ruang dalam dengan elemen pelingkup ruang dalam (langit - langit) maupun dengan elemen pelingkup luarnya (atap). Dalam beberapa kasus studi ditemukan bahwa elemen yang paling tinggi seperti menara, justru diposisikan pada area *narthex*, sehingga area yang kurang sakral justru dinaungi oleh elemen pelingkup yang paling tinggi dibandingkan area *sanctuary* sendiri. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh perancangan arsitektur gereja Katolik pada era Byzantium, yang selalu memosisikan menara lonceng pada area *narthex*. Begitu pula pedoman mengenai bentuk arsitektur gereja yang ada pada masa kini memang tidak mengatur mengenai hal tersebut. Di sisi lain, jika merujuk pada literatur yang membahas mengenai sakralitas, dipahami bahwa idealnya hirarki pada ruang dalam juga ditampilkan melalui pelingkup luarnya. Pada titik ini, perancang dihadapkan pada kontradiksi antara mengikuti preseden arsitektur gereja Katolik yang ada, atau justru membuat bentukan baru yang mampu menunjukkan hirarki kesakralan ruang dalamnya.

b. "Batas fisik dan imajiner"

Sejalan dengan rujukan desain arsitektur gereja di dunia barat, pada seluruh kasus studi juga terdapat tiga zonasi ruang yakni *narthex* (kurang sakral), *nave* (sakral), serta *sanctuary* (paling sakral). Dalam tataran arsitektur, konsep pembagian hirarki ruang ini menekankan pada hadirnya batas yang diwujudkan dengan bentuk fisik; misalnya saja dengan perbedaan elevasi lantai, hadirnya dinding dan kolom, ataupun perbedaan elevasi lantai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa batas yang menegaskan perbedaan kualitas ketiga area tersebut selalu ada. Namun selain hadir dalam wujud fisik, batas juga dapat dihadirkan berupa ornamentasi ataupun perlengkapan liturgi, seperti bejana baptis. Bejana baptis menjadi batas maya atau imajiner yang memisahkan area *narthex* dengan *nave*, karena umat Katolik mengenali bejana tersebut sebagai simbol penyucian diri yang memungkinkan umat "berpindah" dari area profan menuju area yang lebih sakral.

c. *Beyond the empirical*

Berlandas pada hasil penelitian ini, maka patut dipertanyakan sejauh mana ruang kreatif terbuka bagi arsitek dalam perancangan arsitektur gereja Katolik. Dikaitkan dengan eksterior, terlalu banyak kendala dan parameter desain yang sulit untuk dikendalikan, kecuali jika arsitek memiliki diskresi untuk memilih tapak yang ideal atau beruntung mendapatkan tapak yang ideal. Selain menghadirkan elemen simbolik Ketuhanan yang menjadi penanda pada skala lingkungan, bagaimana optimasi yang dapat dilakukan arsitek dalam rangka menyikapi hal ini? Sedangkan berlawanan dengan minimnya ruang kreatif yang

terkait dengan eksterior, parameter desain pada sisi interior yang lebih mudah dikendalikan, justru memungkinkan hadirnya ruang kreatif yang lebih luas.

d. *Intended vs. perceptual sacredness*

Nilai kesakralan dapat saja direpresentasikan atau diwujudkan dalam perancangan arsitektur gereja Katolik, dengan menerapkan prinsip - prinsip yang diperoleh dari kajian literatur arsitektur religius. Meski demikian, disadari bahwa nilai kesakralan yang digagas oleh perancang ini, tidak selalu sama dengan kesan yang dialami umat sebagai pengguna bangunan. Argumentasi ini menuju pada pemahaman bahwa kesan kesakralan sangat kontekstual; persepsi umat mengenai kesakralan sangat dipengaruhi oleh beragam variabel, salah satunya adalah faktor psikologis dan *atmospheric* umat.

e. Kanon desain gereja Katolik

Dalam bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa kegiatan (aktifitas) utama yang harus diakomodasi oleh bangunan gereja Katolik adalah liturgi. Dalam beberapa dokumen Gereja, telah disebutkan bahwa baik pada periode sebelum maupun sesudah Konsili Vatikan 2, idealnya, fungsi liturgi menjadi landasan utama konfigurasi spasial dan perancangan bentuk bangunan gereja Katolik.

Kanon desain gereja Katolik yang sangat terikat dengan kegiatan liturgi ini di satu sisi dapat dilihat sebagai penghambat, namun di sisi lain justru menjadi pemicu lahirnya karya yang baru, inovatif, dan sesuai jaman. Pada titik ini, arsitek diharapkan untuk menyalurkan kreatifitasnya sehingga tidak hanya mampu

merancang bentuk arsitektur gereja Katolik yang baru dan kontekstual, namun juga dapat mengakomodasi kegiatan liturgi dengan pantas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali-Fauzi, Ihsan, et. al. (2011). *Kontroversi Gereja di Jakarta dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Barrie, Thomas. (1996). *Spiritual Path, Sacred Place Myth, Ritual, and Meaning in Architecture*. Boston and London: Shambhala
- Barrie, Thomas. (2010). *The Sacred In-between The Mediating Roles of Architecture*. New York: Routledge
- Benedict XVI. (2011). "La Sagrada Familia Dedication Homily". *Journal Institute for Sacred Architecture*. Vol. 19, Spring 2011 (<http://www.sacredarchitecture.org> , diakses 8 Januari 2017)
- Briditha, Bella. (2013). Bonifasius Budiman Hendropurnomo: Arsitek Berwawasan Nusantara, (https://www.academia.edu/23048734/Bonifasius_Budiman_Hendropurnomo, diakses tanggal 17 Februari 2017)
- Carson, Thomas dan Joann Cerrito (2003). *New Catholic Encyclopedia*. Washington DC: Gale
- Commisision. (2011). *New Vatican Commission Cracks Down on Church Architecture*, (<http://vaticaninsider.lastampa.it>, diakses tanggal 14 September 2013)
- Eliade, Mircea. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Evensen, Thomas-Thiis. (1987). *Archetype in Architecture*. Norway: Norwegian University Press
- Gereja Stella Maris Paroki Pluit Keuskupan Agung Jakarta. (-). Profil Singkat. (<http://www.stellamarispluit.org>, diakses tanggal 17 Februari 2017)
- Geyer, Ronald E. (2005). *Pre Cast Concreate Provides Function and Inspiration f or Prince of Peace Church, Taylors, South Carolina*. (<https://www.pci.org> , diakses tanggal 5 Februari 2016)
- Hahn, Scott (2011). *Tanda-tanda Kehidupan, 40 Kebiasaan Katolik dan Akar Biblisnya*. Malang: Dioma Publishing
- Hardawiryana, R. SJ (2013). *Terjemahan Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor

- Hendrix, John Shannon (2013). *The Contradiction Between Form and Function in Architecture*. London and New York: Routledge
- Heuken, Adolf (2007). 200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Hoffman, Douglas R. (2010). *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. Ohio: The Kent State University Press
- Januariawan, Tri. (2009). Perencanaan dan Penataan Ulang Kompleks Gereja dan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Tugas Akhir Sarjana Strata 1 Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Jones, Lindsay (2000). *The Hermeneutics of Sacred Architecture Experience, Interpretation, Comparison Vol 1 & 2*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University
- Kieckhefer, Richard (2004). *Theology in Stone Church Architecture from Byzantium to Berkeley*. New York: Oxford University
- Knight, George C. (2016). *Style as Substance-Faith and Form. The Interfaith Journal on Religion, Art, and Architecture vol. 43, issue 2.* (<http://faithandform.com/feature/style-as-substance/>, diakses tanggal 10 Januari 2017)
- Komsos PSS Cilincing. (2015). Sejarah Gereja Salib Suci. (<https://parokicilincing.org/sejarah>, diakses tanggal 13 Februari 2017)
- Komsos Paroki Kosambi Baru. (-). Sejarah Paroki Gereja Santo Matias Rasul. (<http://parokikosambibaru.or.id/>, diakses tanggal 17 Februari 2017)
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2002) Pedoman Umum Missale Romawi. Jakarta: Nusa Indah
- Kusbiantoro, Krismanto (2012). Studi Komparasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja W.C.P Schoemaker. Studi kasus gereja Katedral St Peters dan GPIB Bethel Bandung. (<http://repository.maranatha.edu>, diakses tanggal 10 Januari 2017)
- (2014). Keragaman Relasi, Semangat Tempat, Naluri Religiositas Primordial dan Trans-Gender Arsitektur Gereja Pohsarang: Sebuah Kajian Fenomenologis. Disertasi (Tidak diterbitkan), Universitas Katolik Parahyangan

- Longnecker, Fr. Dwight. (2014). *On Church Architecture: Preaching Hall or Temple*. (Online) (<http://catholicexchange.com/preaching-hall-temple> , diak-ses tanggal 8 Januari 2016)
- Lotha, Gloria. (2007). *Chancel*, (<https://www.britannica.com/technology/chancel> , diakses tanggal 11 Januari 2017)
- Lukken, Gerrard dan Searle, Mark (1993). *Semiotics and Church Architecture*. Netherlands: Kok Pharos Publishing House
- Martasudjita, Emanuel (2011). *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius
- McNamara, Denis R. (2011). *How to Read Churches. A Crash Course in Ecclesiastical Architecture*. New York: Rizzoli
- Merriem. *Webster Dictionary*. (<https://www.webster.com> diakses tanggal 10 Januari 2017)
- Museum Katedral. (2008). *Perjalanan Iman Gereja Katedral*. Jakarta: Museum Katedral)
- Nadal, Cathe Desiree S. & Galingan, Zenaida D. (2012). *Tracing The Urban Cultural Landscape Structure Of Manila Sacred Space: A Case Study Of Malate Church Grounds*. *MUHON: A Journal of Architecture, Landscape Architecture and the Designed Environment* (<http://upca.upd.edu.ph> , diakses tanggal 15 April 2017)
- Nasional, D. P. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke 4*. Jakarta: Gramedia
- Parker, Timothy Kent (2010). *The Modern Church In Rome: On the Interpretation of Architecture and Theological Identities, 1950-80*. Dissertation, University of Texas (<https://repositories.lib.utexas.edu> , diakses tanggal 5 Januari 2016)
- Paroki Santa Theresia. (-). *Sejarah Paroki*, (<http://www.gerejatheresia.org/paroki-st-theresia/sejarah-paroki/> , diakses tanggal 13 Januari 2017)
- Priatmodjo, Danang. (1989). *Arsitektur Gereja Katolik*. Jakarta: Fakultas Teknik Arsitektur Tarumanagara
- Rose, Michael S. (2009). *The Three Natural Laws of Church Architecture*, (<http://www.newoxfordreview.org/article.jsp?did=0909-rose>, diakses tanggal 5 Februari 2017)

- Salura, Purnama (2015). *Sebuah kritik: Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo
- Salura, Purnama dan Fauzy, Bachtiar. (2012). "*The Ever-rotating Aspect of Function-Form-Meaning in Architecture*", *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2 (7):7086-7090
- Salura, Purnama, et. Al. (2015). "Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik". (Online) *Proposal Penelitian* (<http://journal.unpar.ac.id/> , diakses 18 Januari 2017)
- Setyawan, Juswan. (2008). *Gereja Baru di Kosambi Baru*. (<http://www.kabarindonesia.com>, diakses tanggal 17 Februari 2017)
- Smith, Korydon H. (2012) *Introducing Architectural Theory: Debating a Discipline*. London: Routledge
- Smith, Randall. (2007). "Don't Blame Vatican II: Modernism and Modern Catholic Church Architecture", *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 13
- Srisadono, Yosef Doni (2012). "Konsep *Sacred Space* dan Penerapannya dalam Arsitektur Gereja Katolik", *Jurnal Melintas*, 28(2): 182-206
- (2013). *Konsep Ruang Sakral dalam Gereja Katolik dan Perwujudannya dalam Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik Bali*, Tesis (tidak diterbitkan) Universitas Katolik Parahyangan
- Thomas, J. A. (1994). *Theory, Meaning and Experience in Church Architecture*. PhD. Thesis, University of Sheffield. (<http://etheses.whiterose.ac.uk/3004/> , diakses tanggal 10 Januari 2016)
- Trisno, Rudy, Antariksa, Purnama Salura, (2015). *Keselarasan Relasi Kegiatan Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Neo-vernacular Gereja Salib Suci Jakarta. Seminar Nasional Kementerian Pekerjaan Umum-Badan Penelitian dan Pengembangan*. Bali 20-21 November 2015.
- (2014) "Sacred Existential Expression of the Cathedral Church on the Jalan Katedral no.7- Jakarta". *International Journal of Academic Research*, November 2014 Vol. 6 No. 6: 2075-4124
- "The Harmony between the Sacred Function and the Expression Form in Santo Matias Rasul Church" *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*. Vol. 5 No. 11:100-104 (<https://www.textroad.com> , diakses tanggal 18 Januari 2017)

----- (2016). Pengaruh Fungsi Ritual pada Bentuk Arsitektur. Nalars Jurnal Arsitektur. Vol. 15 No. 1 (<https://jurnal.umj.ac.id> , diakses tanggal 18 Januari 2017

Twomey, D. Vincent dan Janet E. Rutherford (ed). (2011). *Benedict XVI and Beauty in Sacred Art and Architecture*. Dublin: Four Courts Press